

Analisis Penetapan Harga Pokok Produksi dengan Metode *Activity Based Costing* pada Produk Rubber

Jaka Purnama*¹⁾, Sajiyo²⁾, Fiqi Andriyansyah³⁾

¹⁾Jurusan Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Jl. Semolowaru 45 Surabaya, 60119, Indonesia

Email : jakapurnama@untag-sby.ac.id, sajiyo@untag-sby.ac.id, fiqiandrian@gmail.com

ABSTRAK

CV Surya Mas *Rubber* salah satu perusahaan manufaktur bergerak dalam bidang pengolahan karet. Penentuan harga jual berdasarkan biaya produksi untuk biaya tenaga kerja dan biaya material ditambah dengan keuntungan yang ingin dicapai, sedangkan biaya *overhead* pabrik tidak dibebankan ke unit produk. Sistem dalam penentuan harga pokok produksi selama ini dirasa kurang tepat, sehingga keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tidak sesuai dengan kenyataan. Dalam upaya membatasi distorsi biaya dan subsidi silang dalam mencapai harga pokok produksi yang sesuai dengan karakteristik produk, maka digunakan konsep metode *Activity Based Costing*. Berdasarkan analisa data, maka harga pokok produksi masing-masing produk mengalami perubahan. Penggunaan metode *Activity Based Costing* berdasarkan beban tarif dan penggolongan biaya, maka harga pokok produksi jenis *check valve* sebesar Rp 15.947,46 per unit. Dalam upaya meningkatkan keuntungan yang ingin dicapai, maka penentuan harga jual dilakukan dengan menambah minimal 15% dari harga pokok produksi.

Kata kunci: *Activity Based Costing* , *Rubber*, *Produksi*

1. Pendahuluan

Persaingan yang ketat pada industri manufaktur disebabkan karena kemajuan bidang teknologi dan ilmu pengetahuan. Saat ini perusahaan bukan hanya berhadapan dengan pesaing lokal, tetapi terdapat juga pesaing internasional. Salah satu cara strategi yang dapat dilaksanakan perusahaan supaya tetap bersaing dalam bisnis internasional yaitu menekan biaya, memperbaiki produktivitas, memperbaiki mutu produk dan memperbaiki kemampuan dalam memberi respon terhadap berbagai keinginan konsumen (Pawiyataningrum, 2014). Biaya produk yang tinggi merupakan salah satu kendala sering dialami pada industri manufaktur.

Kegiatan manufaktur mengelompokkan biaya ke dalam 3 biaya utama adalah biaya produksi, pemasaran, serta administrasi (Huijuan L., dkk. 2016). Berdasarkan pengelompokan biaya tersebut bisa diketahui analisis biaya produksi menjadi salah satu hal yang sangat penting dalam rencana merealisasikan tujuan dari perusahaan. Pada saat pembuatan produk, biaya digolongkan menjadi 2 adalah pertama biaya produksi dan yang kedua biaya non produksi (David J. M., dkk, 2008). Terjadinya harga pokok produksi karena adanya biaya produksi yang dipakai untuk menganalisis harga produk jadi, dan biaya non produksi dilakukan penambahan pada harga pokok produksi dalam menganalisis total harga produk terjadi.

CV. Surya Mas *Rubber* merupakan perusahaan yang memproduksi produk olahan karet berdiri di Kecamatan Candi, Sidoarjo. Dalam proses pembuatan produk, menggunakan mesin yang sama hanya dibedakan pada bentuk cetakan untuk menghasilkan satu unit produk. Mesin yang dipakai dalam proses produksi meliputi : mesin bubut otomatis, bor *frais*, *Rubber moulding* dan mesin *hot bonding*, mesin-mesin tersebut masih *manual operation*. Dalam satu dapat memproduksi 500 unit dengan jenis produk : *O ring*, *Disch Flange*, *Rubberimpact segment 25* dan *75*, *Rubber disc 50*, *check valve*, dan *deflector*.

Selama ini dalam perhitungan harga pokok produksi hanya berdasarkan pengalaman dan perkiraan, perusahaan hanya menghitung gaji yang telah ditentukan oleh perusahaan dan bahan baku yang dipakai dalam produksi, sedangkan terjadinya biaya *overhead* pabrik tidak akan dibebankan ke unit produk. Dalam penentuan sistem harga pokok produksi saat ini dirasa kurang tepat dalam menentukan harga pokok produksi yang sebenarnya dari suatu produk dan kurang mendukung keputusan manajemen untuk melakukan efisiensi biaya.

Dengan melihat karakteristik spesifikasi jenis produk, pelayanan, serta potensi pesaing maka salah satu cara untuk memperbaiki efisiensi biaya yaitu menentukan harga pokok produksi dengan benar/tepat. Agar penentuan harga pokok produksi dapat lebih efektif dibanding dengan metode sebelumnya, maka penelitian ini menggunakan konsep metode *Activity Based Costing* (ABC) (Renqian Z., dkk, 2012).

Permasalahan yang perlu diteliti adalah bagaimana penentuan harga pokok produksi dengan metode *Activity Based Costing* (ABC) dan penentuan harga pokok penjualan di CV. Surya Mas *Rubber*. Perusahaan manufaktur berupaya dalam menurunkan biaya produksi seminimal mungkin, supaya dicapai harga pokok produksi lebih rendah. Rendahnya harga pokok produksi akan memberikan harga jual yang lebih kompetitif. Apabila penjualan produk dalam jumlah yang banyak dengan harga produk yang lebih rendah, maka keuntungan dari perusahaan akan naik dan akan memberikan pangsa pasar yang lebih luas, (Laith A.M., Yusuf A.K., 2017). Tujuan yang ingin dicapai adalah peningkatan perbaikan keuntungan dengan memperbaiki penentuan harga pokok produksi.

2. Metode

2.1. Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi didefinisikan harga pokok produk yang telah selesai pakai serta dipindahkan ke produk sesuai dengan proses saat periode berjalan. Menurut Nitin K., Dalgobind M.(2013), menyatakan bahwa harga pokok produksi menggambarkan total biaya produk yang dilakukan selama waktu berjalan. Dalam hal ini harga pokok produksi dapat juga dinyatakan sebagai biaya produksi. Yang dimaksud dengan biaya produksi yaitu pengeluaran yang digunakan untuk mengolah material menjadi produk jadi. Dapat juga diartikan biaya produksi yaitu biaya yang dipakai untuk membeli material yang digunakan membuat produk dan biaya yang dipakai untuk mengkonversi material menjadi produk jadi, (Yuvita M.dkk, 2016).

Berdasarkan beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah total biaya yang dipakai untuk mengolah material menjadi produk jadi, sehingga harga pokok produksi (HPP) dirumuskan :

$$\text{Harga Pokok Produksi} = (\text{Biaya Material} + \text{Biaya Tenaga Kerja} + \text{Biaya Overhead}) \dots \quad (1)$$

Pendapat dari Blocher, dkk (2007), manfaat ditetapkan harga pokok produksi terhadap manajemen yaitu dapat menentukan harga jual produk, mengamati realisasi biaya produksi, dapat menghitung rugi atau laba pada waktu tertentu dan menetapkan harga pokok dari persediaan produk jadi serta produk masih dalam proses yang ditunjukkan dalam neraca. Kegiatan produksi suatu produk, akan menggunakan bermacam-macam biaya untuk mengolah material sebagai bahan mentah untuk menjadi produk jadi. Biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik dapat dikelompokkan menjadi biaya produksi.

2.2. Activity-Based Costing Sistem

Menurut Blocher dkk, (2007), bahwa aktivitas *Activity-Based Costing* adalah pendekatan analisis biaya yang akan membebaskan pengeluaran biaya sumber daya untuk objek biaya misalkan produk, jasa, dan pemakai berdasarkan aktivitas yang telah dilaksanakan untuk objek dari biaya tersebut.. Dapat juga difinisi *Activity-Based Costing Sistem* adalah sebagai suatu sistem analisis biaya dipakai sebagai tempat biaya *overhead* dengan jumlah lebih banyak dari satu dialokasikan untuk digunakan dasar yang masuk satu/lebih faktor yang berhubungan dengan volume (Renqian Z., dkk, 2012).

Sistem *Activity-Based Costing* adalah merupakan analisis biaya yang menitikberatkan pada aktivitas yang menggunakan jenis berakibat biaya lebih banyak, maka bisa mengukur sumber

daya yang dipakai oleh produk secara lebih tetap serta bisa membantu pihak manajemen dalam memperbaiki kualitas pengambilan keputusan perusahaan. Model *Activity-Based Costing Sistem* bukan hanya diarahkan dalam analisis biaya produk secara tepat, namun juga dimanfaatkan tentang aktivitas yang menjadi penyebab timbulnya biaya.

Kelompok aktivitas diklasifikasikan menjadi bermacam-macam level/tingkat aktivitas meliputi level unit, *batch*, produk, dan fasilitas. Pengelompokan aktivitas dalam beberapa level/tingkat ini akan memudahkan analisis karena biaya aktivitas yang berhubungan dengan level/tingkat yang berbeda akan memakai jenis *cost driver* yang berlainan. Hierarki biaya merupakan pengelompokan biaya dalam berbagai golongan biaya (*cost driver*) untuk dipakai dasar dalam pengalokasian biaya, (Laith A.M., Yusuf A.K., 2017).

Manfaat sistem *Activity-Based Costing* (ABC) menurut, Ayu Esa D., dkk (2016), yaitu menetapkan biaya produk lebih tepat, memperbaiki kualitas pembuatan keputusan, dan lebih menyempurnakan dalam perencanaan strategis. Sedangkan menurut, Blocher dkk (2007), kendala *Activity-Based Costing* Sistem dibandingkan Sistem Tradisional, adalah: adanya biaya mungkin membutuhkan alokasi ke departemen atau produk berdasarkan ukuran volume arbitrer yang secara praktis tidak dapat ditemukan aktivitas yang dapat menyebabkan biaya tersebut, Pengeluaran waktu yang dikonsumsi dan Beberapa biaya yang terabaikan.

Menurut, Widyawati. (2013), bahwa batasan penerapan *Activity-Based Costing* Sistem yaitu bermacam-macam biaya yang diidentifikasi terhadap produk tertentu tidak diperhatikan dari analisis. Dapat juga, *Activity-Based Costing* Sistem dianggap sangat tinggi biaya untuk dikembangkan dan diterapkan karena biaya yang dipakai semakin kompleks, membuat biaya administrasi akan juga menjadi lebih tinggi biayanya. Demikian juga memerlukan waktu yang panjang untuk menerapkan secara total.

Dalam menentukan Tarif Biaya *overhead* perusahaan untuk kelompok aktivitas tertentu dibagi berdasarkan pengukur aktivitas dari kelompok tersebut.

$$\text{Tarif BOP per kelompok aktivitas} = \frac{\text{BOP kelompok aktivitas tertentu}}{\text{driver biaya}} \dots\dots\dots (2)$$

$$\text{BOP dibebankan} = \text{tarif kelompok} \times \text{unit cost driver yang digunakan} \dots\dots\dots (3)$$

Activity-Based Costing Sistem merupakan analisis biaya yang tepat dan akurat dalam pengambilan keputusan sehingga keputusan itu dapat dipakai untuk menentukan harga pokok produksi yang sesuai dengan kondisi aktivitas produksi dengan jumlah variasi produk yang banyak. Dengan menggunakan *Activity-Based Costing* Sistem, sangat membantu pihak manajemen dan juga banyak memberikan manfaat yang sangat banyak, (Stefanie, dkk, 2013).

2.3. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian yang dipakai untuk melakukan penelitian ini adalah :

a. Tahap Identifikasi

Tahap Identifikasi terdiri dari beberapa langkah yang meliputi identifikasi masalah, penentuan tujuan dari penelitian, dan melakukan studi literatur dan studi lapangan.

b. Tahap Pengumpulan dan Pengolahan Data

Pada tahap ini terdiri dari pengumpulan data yang terdiri data input berupa data-data penggunaan sumber daya yang digunakan untuk kegiatan produksi yang meliputi : tenaga kerja, material, dan energi, (Pawiyatiningrum, Agustina N., 2014). Selanjutnya melakukan pengolahan data dari hasil pengumpulan data yang berhubungan dengan biaya produksi. Biaya yang ditimbulkan dari kegiatan produksi dipakai untuk menentukan harga pokok produksi.

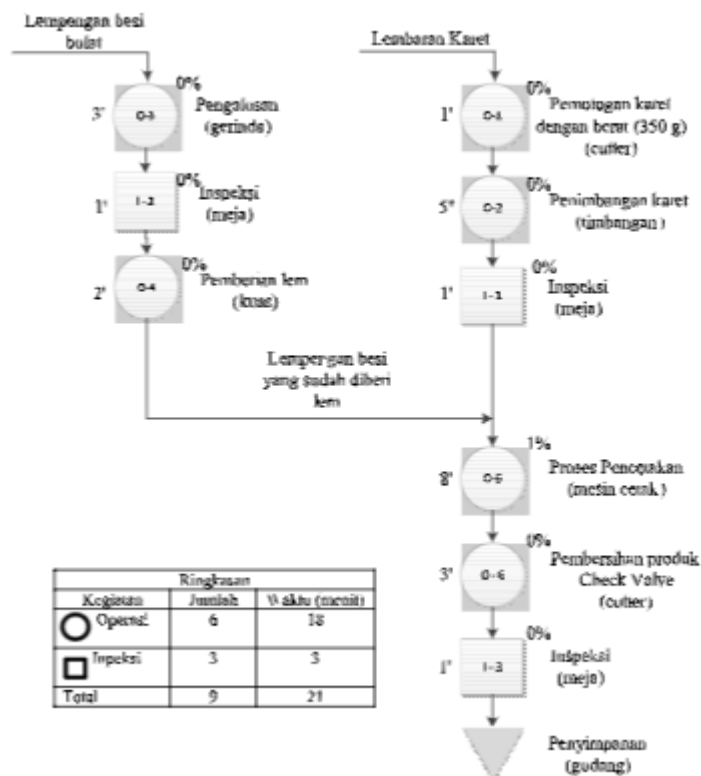
c. Tahap Analisis dan Kesimpulan

Pada tahap ini melakukan analisis biaya untuk mengetahui biaya-biaya yang terjadi pada setiap aktivitas dengan mengidentifikasi elemen-elemen biaya utama berdasarkan rekening, tagihan, ataupun catatan pengeluaran perusahaan yang terdapat dalam pembukuan perusahaan. Selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian.

3. Hasil Dan Pembahasan

3.1. Operation Process Chart

Proses produksi agar dapat berjalan dengan baik, maka perlu dibuat diagram proses operasi yang sesuai dengan produk yang dihasilkan, (Wignjosoebroto, S.,2009). Proses produksi dalam membuat produk *Check Valve* yang diperoleh dari perusahaan. Proses produksi dengan menggunakan bahan baku karet diproses menjadi produk jadi berupa *check valve*.



Gambar 1. Peta Proses Operasi Check Valve

3.2. Harga Pokok Produksi

Berdasarkan hasil pengumpulan data rata-rata kapasitas produksi setiap minggu seperti pada table berikut :

Tabel 1. Kapasitas Produksi

| No | Produk | Kapasitas (unit/minggu) |
|----|-------------------------|-------------------------|
| 1 | Check Valve | 400 |
| 2 | Deflector | 450 |
| 3 | Rubber Impact Segmen 25 | 500 |
| 4 | Rubber Impact Segmen 75 | 450 |
| 5 | Oring | 500 |
| 6 | RubberDishc 50 | 500 |
| 7 | Disch Flange | 500 |

Harga bahan baku karet yang dibutuhkan kegiatan produksi Rp. 15.000,-/kg dan besi plat Rp. 1.750,-/ meter. Waktu kerja hari senin sampai sabtu dalam seminggu dengan jumlah jam kerja 167 jam dalam 1 bulan, sedangkan biaya tenaga kerja sebesar Rp 90.000,-

Tabel 2. Data Permesinan

| No | Nama mesin | Biaya per minggu |
|----|---------------|------------------|
| 1 | Cutter | Rp 1.650 |
| 2 | Timbangan | Rp 687,5 |
| 3 | Meja | Rp 2.527 |
| 4 | Mesin Cetak | Rp 6.708 |
| 5 | Mesin Gerinda | Rp 47.313 |
| 6 | Kuas | Rp 1.125 |

Kapasitas Daya Listrik Mesin, Mesin Cetak = 550 Watt, Mesin Gerinda = 540 Watt dengan beban harga per KWH = Rp 1.467,28. Biaya kebutuhan bahan baku untuk pembuatan produk Check Valve Bahan baku produk Check Valve.

1. Karet = Rp 15.000/kg dan Plat besi = Rp 3.000/unit.
2. Kebutuhan karet Check Valve = 404 unit x 0.3 kg = 121,2 kg
3. Harga karet Check Valve = Rp 15.000 x 121,2 kg = Rp 1.818.000
4. Biaya bahan baku Check Valve = (Rp. 1.818.000/404) + Rp. 1.750 = Rp 6.250/ unit

Dalam tahapan proses menjadi produk Check Valve, jumlah produk mengalami pengurangan produk jadi karena di masing-masing proses ada produk cacat sehingga di awal proses dan di akhir jumlah produk tidak sama. Jumlah biaya untuk kebutuhan Tenaga kerja

Tabel 3. Biaya Tenaga Kerja Check Valve

| No | Operasi | Mesin | Jumlah (unit) | Tenaga Kerja Teoritis (orang) | Alokasi Tenaga Kerja (orang) | Biaya Tenaga Kerja/minggu (Rp) | Total Biaya Tenaga Kerja (Rp) |
|-------------|----------------------|-------------|---------------|-------------------------------|------------------------------|--------------------------------|-------------------------------|
| 1 | Lembaran Karet | Cutter | 404 | 0,187 | 0,444 | 540.000 | 593,465 |
| | | Timbangan | 404 | 0,016 | 1 | 540.000 | 1336,634 |
| | | Meja | 404 | 0,187 | 0,371 | 540.000 | 495,891 |
| | | mesin cetak | 404 | 1,496 | 2 | 540.000 | 2673,267 |
| | | Cutter | 400 | 0,556 | 0,556 | 540.000 | 750,600 |
| 2 | Lempengan Besi Bulat | Meja | 400 | 0,185 | 0,242 | 540.000 | 326,700 |
| | | Gerinda | 404 | 0,561 | 1 | 540.000 | 1336,634 |
| | | Meja | 404 | 0,187 | 0,387 | 540.000 | 517,277 |
| | | Kuas | 404 | 0,374 | 1 | 540.000 | 1336,634 |
| Total biaya | | | | | | | 9.367, 102 |

Biaya Permesinan per minggu yang harus dikeluarkan perusahaan dalam membuat produk seperti dalam tabel berikut :

Tabel 4. Biaya pemesanan Check Valve

| No | Operasi | Mesin | Jumlah (Unit) | Jumlah Mesin Teoritis (Unit) | Alokasi Permesinan (Unit) | Biaya Permesinan (Rp.) | Total Biaya Permesinan (Rp.) |
|-------------|----------------------|-------------|---------------|------------------------------|---------------------------|------------------------|------------------------------|
| 1 | Lembaran Karet | Cutter | 404 | 0,187 | 0,444 | 1.650 | 1,813 |
| | | timbangan | 404 | 0,016 | 1 | 687,5 | 1,702 |
| | | Meja | 404 | 0,187 | 0,371 | 2.527 | 2,321 |
| | | mesin cetak | 404 | 1,496 | 2 | 6.708 | 33,208 |
| | | Cutter | 400 | 0,556 | 0,556 | 1.650 | 2,294 |
| 2 | Lempengan Besi Bulat | Meja | 400 | 0,185 | 0,242 | 2.527 | 1,529 |
| | | Gerinda | 404 | 0,561 | 1 | 47.313 | 117,111 |
| | | Meja | 404 | 0,187 | 0,387 | 2.527 | 2,421 |
| | | Kuas | 404 | 0,374 | 1 | 1.125 | 2,785 |
| Total Biaya | | | | | | | 165,183 |

Biaya Listrik per minggu yang digunakan selama aktivitas produksi untuk check valve dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5. Biaya listrik *Check Valve*

| No | Operasi | Mesin | Jumlah Produk (Unit) | Jumlah Mesin Teoritis (Unit) | Alokasi Overhead (Unit) | Biaya overhead (Rp.) | Total Biaya Overhead (Rp.) |
|-------------|----------------------|-------------|----------------------|------------------------------|-------------------------|----------------------|----------------------------|
| 1 | Lembaran Karet | Cutter | 404 | 0,187 | 0,444 | 0 | 0,000 |
| | | Timbangan | 404 | 0,016 | 1 | 0 | 0,000 |
| | | Meja | 404 | 0,187 | 0,371 | 0 | 0,000 |
| | | mesin cetak | 404 | 1,496 | 2 | 32280 | 159,802 |
| | | Cutter | 400 | 0,556 | 0,556 | 0 | 0,000 |
| | | Meja | 400 | 0,185 | 0,242 | 0 | 0,000 |
| 2 | Lempengan Besi Bulat | Gerinda | 404 | 0,561 | 1 | 31693 | 78,448 |
| | | Meja | 404 | 0,187 | 0,387 | 0 | 0,000 |
| | | Kuas | 404 | 0,374 | 1 | 0 | 0,000 |
| Total Biaya | | | | | | | 165,183 |

Sehingga total perhitungan harga pokok produksi (Hpp) untuk produk *Check Valve* yaitu :
biaya bahan baku + tenaga kerja + permesinan + listrik = Rp. 15.947,46

Metode *Activity Based Costing* yang dilakukan dengan cara : mengidentifikasi, mengelompokkan dan menghubungkan berbagai biaya dengan berbagai aktivitas. Secara keseluruhan produk yang dihasilkan dalam menetapkan Harga Pokok Produksi memakai Metode *Activity Based Costing* untuk tiap-tiap produk seperti tabel berikut :

Tabel 6. Biaya Produksi

| No | Jenis Produk | Bahan Baku (Rp) | Tenaga Kerja (Rp) | Permesinan (Rp) | Listrik (Rp) | Total (Rp) |
|----|---------------------------------|-----------------|-------------------|-----------------|--------------|------------|
| 1 | <i>Check Valve</i> | 6.250 | 9.367,10 | 165,18 | 165,18 | 15.947,46 |
| 2 | <i>Deflector</i> | 1.500 | 5.947,33 | 40,22 | 141,89 | 7.629,44 |
| 3 | <i>Rubber Impact Segmen 25</i> | 5.250 | 5.357,57 | 36,24 | 127,84 | 10.771,65 |
| 4 | <i>Rubber Impact Segment 75</i> | 10.500 | 5.946,97 | 40,22 | 141,89 | 16.629,09 |
| 5 | <i>Oring</i> | 1.125 | 4.289,65 | 22,96 | 63,92 | 5.501,53 |
| 6 | <i>Rubber Dishc 50</i> | 6.750 | 5.359,63 | 36,24 | 127,84 | 12.273,72 |
| 7 | <i>Disch Flange</i> | 1.500 | 4.289,65 | 23,47 | 63,92 | 5.985,70 |

3.3. Harga Jual

Harga pokok penjualan yang diinginkan perusahaan sebesar 15%, 25%, 40% dari harga pokok produksi maka didapatkan harga jual sebagai berikut :

Tabel 7. Harga Jual

| No | Macam – macam Produk | Harga Jual 15% | Harga Jual 25% | Harga Jual 40% |
|----|--------------------------------|----------------|----------------|----------------|
| 1 | Check Valve | Rp. 18.339,58 | Rp. 19.934,33 | Rp. 22.326,46 |
| 2 | Deflector | Rp. 8.773,85 | Rp. 9.536,80 | Rp. 10.681,23 |
| 3 | <i>Rubber Impact Segmen 25</i> | Rp. 12.387,40 | Rp. 13.463,91 | Rp. 15.080,35 |
| 4 | <i>Rubber Impact Segmen 75</i> | Rp. 19.123,45 | Rp. 20.786,30 | Rp. 23.280,73 |
| 5 | <i>Oring</i> | Rp. 6.326,75 | Rp. 6.876,91 | Rp. 7.702,15 |
| 6 | <i>Rubber Dishc 50</i> | Rp. 14.114,77 | Rp. 15.342,15 | Rp. 17.183,21 |
| 7 | <i>Disch Flange</i> | Rp. 6.883,55 | Rp. 7.482,12 | Rp. 8.379,98 |

Dari tabel di atas, perusahaan menjual produknya dengan margin keuntungan 15% karena perusahaan merasa pesemis saat bersaing dengan perusahaan lain dan produk yang dijual di pasaran kurang laku. Saat perusahaan menggunakan *margin* keuntungan 25% karena perusahaan merasa persaingan dengan perusahaan lain seimbang dan saat perusahaan menggunakan *margin* keuntungan 40% karena perusahaan merasa optimis produk yang dihasilkan akan laku di pasaran.

4. Simpulan

Berdasarkan dari analisa data maka dapat ditarik kesimpulan :

- a. Harga pokok produksi dapat ditentukan berdasarkan aktivitas produksi untuk masing masing produk, sehingga harga pokok produksi penentuan harga produk produksi dapat tepat sesuai dengan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan selama kegiatan produksi. Untuk jenis check valve didapatkan harga pokok produksi dengan memakai Activity Based Costing Sistem yaitu untuk produk *check valve* Rp. 15.947,46 per unit.
- b. Dalam meraih keuntungan yang diterima perusahaan untuk menutupi biaya-biaya yang timbul dan agar supaya tetap berkelanjutan dari kegiatan produksi di CV. Surya Mas *Rubber*, maka harga penjualan dengan *margin* keuntungan minimal 15% dari harga pokok produksi sudah cukup baik, karena persaingan dengan kompetitor juga tinggi, maka keuntungan juga tidak boleh terlalu tinggi agar produk dapat tetap diterima oleh konsumen.

Daftar Pustaka

- Ayu Esa D., Muhammad S., Zahro Z.A. (2016). Analisis penentuan harga pokok produksi dengan metode *Activity Based Costing* sistem (Sistem Abc) (Studi Kasus Pada Cv. Indah Cemerlang Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis* (JAB) Vol. 39 No. 1 Oktober 2016 administrasi bisnis. journal.ub.ac.id
- Blocher, Edward J., Chen Kung H. Lin, Thomas W. (2007). *Cost Management: Manajemen Biaya Penekanan Strategis*. Jakarta: Salemba Empat
- David J. Meadea, Sameer Kumarb, Kevin R. Kensinger , (2008), Investigating Impact Of The Order Activity Costing Method On Part Cost Calculations. *Journal of Manufacturing Systems* 27 (2008), pp. 176-189.
- Huijuan L., Yanglin L., Wanxin L., (2016). An Empirical Analysis of Activity Based Costing in Chinese Enterprises, *Journal of Finance and Accounting*, 4(5): 301-309
- Laith A.M., Yusuf A.K., (2017). The Implementing Activity-based Costing Technique and Its Impact on Profitability: A Study of Listed Manufacturing Companies in Jordan International *Journal of Economics and Financial Issues*. ISSN: 2146-4138 , 7(2), 271-276.
- Nitin K., Dalgobind M., (2013). A Comparative Analysis and Implementation of Activity Based Costing (ABC) and Traditional Cost Accounting (TCA) Methods in an Automobile Parts Manufacturing Company: A Case Study, *Global Journal of Management and Business Research Accounting and Auditing*, V.13 I.4 V.1.0.
- Pawiyataningrum, Agustina N., (2014). "Penerapan Activity Based Costing (ABC) System Untuk Menentukan Harga Pokok Produksi (Studi Pada PT. Indonesia Pet Bottle Pandaan Pasuruan)". *Jurnal Administrasi Bisnis*, Volume 10 No. 1 Malang: Universitas Brawijaya.
- Renqian Z., Lankang Z., YiYong X., Ikou K., (2012). The Activity-Based Aggregate Production Planning With Capacity Expansion in Manufacturing Systems. *Journal Computers & Industrial Engineering* 62, pp. 491-503.
- Stefanie , Gloria R., (2013). Penerapan Metode Activity Based Costing Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Pada PT. Tropica Coco Prima. *Jurnal EMBA* 1023 Vol.1 No.3 September 2013, Hal. 1019-1029.
- Widyawati. (2013). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dan Penerapan Metode Mark Up Dalam Penentuan Harga Jual Produk Pada Usaha Amplang Di Samarinda, *eJournal Administrasi Bisnis*, Volume 1, Nomor 2, 2013: 192-201
- Wignjosoebroto, S. (2009) . *Tata Letak dan Pemindahan Bahan*. Surabaya: Guna Widya
- Yuvita M. F Goni, Dhullo Afandi. (2016). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produk di PT. Bangun Wenang Beverages Company Manado. *Jurnal EMBA* Vol.4 No.1 Maret 2016, Hal. 624-633